

Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah Dalam Kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* Karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi

Sari Wati¹, Rusdi², Andi Murniati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: XX-XX-20XX

Disetujui: XX-XX-20XX

Diterbitkan: XX-XX-20XX

Kata kunci:

Pendidikan Keteladanan

Wanita Shalihah

Kitab *Mir'ah Al-Mar'ah*

ABSTRAK

Abstract: This study aims to explore exemplary things, namely shalihah women who existed at the time of Rasulullah SAW, so that they can be used as role models for women today. This research is a type of literature research conducted using library research techniques. The data source used in this research is the *Mir'ah Al-Mar'ah* (primary) book. The data collection technique used is documentation. The data that has been collected is analyzed using content analysis techniques. The results of this study indicate that the exemplary education of shalihah women contained in the book *Mir'ah Al-Mar'ah* by Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi is: 1. Maintaining faith in Allah SWT, 2. Accepting Qadha and Qadar Allah SWT, 3. Have knowledge and insight, 4. Have a patient nature, 5. Choose a good prospective husband, 6. Relieve the burden of the husband, 7. Are not jealous, 8. Devote to parents, 9. Maintain beauty body and soul, 10. Treat neighbors well, 11. Maintain close ties with family or relatives.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengupas hal-hal yang bisa diteladani, yaitu wanita shalihah yang ada pada masa Rasulullah SAW, sehingga bisa di jadikan teladan wanita saat ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *literature* yang dilaksanakan menggunakan teknik riset perpustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* (primer). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keteladanan wanita shalihah yang terdapat dalam kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi tersebut adalah: 1. Menjaga keimanan kepada Allah SWT, 2. Menerima Qadha dan Qadar Allah SWT, 3. Mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan, 4. Memiliki sifat sabar, 5. Memilih calon suami yang baik, 6. Meringankan beban suami, 7. Tidak cemburuan, 8. Berbakti kepada orang tua, 9. Menjaga kecantikan jiwa dan raga, 10. Memperlakukan tetangga dengan baik, 11. Menjaga tali silaturahmi dengan keluarga atau kerabat.

Alamat Korespondensi:

Rusdi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

E-mail: rusdi@uin-suska.ac.id

LATAR BELAKANG

Di masa sekarang ini, manusia sudah mencapai tahap perkembangan sains dan teknologi yang menakjubkan. Suatu masa yang melahirkan keunikan komputer dan pesawat-pesawat penjelajah ruang angkasa yang canggih, serta alat komunikasi, serta alat-alat canggih lainnya kemudian memberikan harapan-harapan cerah bagi efisiensi, aktivitas dan pemikiran manusia di masa depan. Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi laju pesat, cenderung tak terkendali. Bahkan hampir-hampir tidak mampu dielakkan oleh dunia Pendidikan (Djamarah & Zain, 2010). Pada saat ini, manusia memiliki kemampuan yang sangat besar untuk menguasai alam dan ruang angkasa. Manusia telah melakukan loncatan raksasa dalam bidang sains, teknologi, pertanian, kedokteran, ilmu sosial, dan pendidikan. Kita bisa melihat kemajuan pengetahuan manusia; lelaki dan perempuan hidup lebih panjang, bepergian lebih cepat, memiliki alat-alat yang menghemat tenaga serta menghasilkan bahan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat (Daulay, 2014).

Di samping perkembangan yang menakjubkan, banyak pemikir yang resah dan gelisah. Manusia telah memperoleh kekuatan yang besar dalam sains dan teknologi, memperluas jangkauan dan kuantitas pengetahuan tetapi belum dapat mendekati ideal individualitas. Artinya, manusia sudah memperoleh kekuatan yang besar dalam sains dan teknologi, tetapi sangat sering menggunakan kekuatan itu untuk maksud yang malah ke arah perusakan. Manusia telah menemukan cara memperoleh keamanan dan kemudahan pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan risau karena mereka tidak yakin akan arti kehidupan dan tidak tahu arah mana yang akan mereka pilih dalam kehidupan.

Problem yang besar dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban keluarga mulai memudar, hubungan antar anggotanya pun semakin renggang. Suami, isteri, anak, orangtua, dan sanak saudara, masing-masing berjalan dengan keinginan dan kepentingannya sendiri. Akibat dari semua itu adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang kuat antara sesama anggota keluarga. Begitu juga dengan tugas, peran dan fungsi masing-masing anggota keluargapun mulai bergeser. Contohnya, wanita tidak puas hanya dengan kedudukannya sebagai isteri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan anak-anaknya. Untuk mengatasi dampak dari kemajuan pesat itu di antaranya bisa melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajarkannya kepada peserta didik, sedapat mungkin dapat menolong tugas dan perannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup (Nata, 2015).

Islam memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini. Hal itu ditandai dengan gagasan awal Al-Qur'an mengenai pendobraknya terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, di mana pembaca itu merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan Pendidikan (Kadar, 2013). Pendidikan adalah lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena, manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang dan maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia. Al-Qur'an menegaskan:

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (QS. An-Nahl: 78)

Dalam keadaan ketidakmampuan itu, Allah membekalinya dengan indera, baik zahir maupun batin. Melalui indera tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu. Pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi, menggunakan indera, di mana melalui indera tersebut ilmu didapat ke dalam jiwa atau qalbu yang pada akhirnya melahirkan sikap dan perilaku serta peradaban (Kadar, 2013). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keberhasilan

pendidikan tergantung 3 faktor tersebut, ketiganya harus bersinergi dalam mengembangkan dan mengelola pendidikan. Karena, setiap ketiga faktor tersebut mempunyai tugas, fungsi dan tugasnya yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sini penulis fokus pendidikan dalam keluarga saja. Adapun kewajiban mendidik anggota keluarga itu terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya:

Artinya: “*Umpama nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan (5). Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (6).* (QS. At-Tahrim : 5-6)

Sebagaimana yang telah disinggung dalam konsep pendidikan keluarga, bahwa isteri merupakan bagian dari keluarga. Dalam pendidikan keluarga tentu saja yang jadi komponennya adalah suami, isteri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Para isteri dan ibu memainkan peran penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak. Anak-anak tentulah memerlukan perhatian dari orangtuanya dalam semua hal, termasuk dalam hal pendidikan dan pembentukan karakternya. Di sinilah peran wanita sebagai seorang isteri atau calon isteri yang shalihah dan ibu yang baik begitu diperlukan. Karena sangking besarnya peranan seorang ibu terhadap anaknya.

Somad (2018) dalam bukunya “*Tentang Wanita*” menyatakan bahwa isteri yang salehah inilah yang akan melahirkan anak-anak yang saleh. Kalau bapaknya seorang nabi tapi isterinya nggak salehah, maka bisa sebaliknya. Selanjutnya, Somad memberikan contoh *pertama*, yaitu Nabi Ibrahim, a.s, punya bapak yang tidak baik, bukan hanya penyembah berhala, namun juga pembuat berhala, namanya Azar. Tapi ibunya seorang salehah, namanya Umailah. Apa makna dibalik kisah Nabi Ibrahim a.s ini? Bapaknya boleh tidak baik, tapi ibunya salehah, masyaallah, akan lahir seorang anak yang saleh, seperti Nabi Ibrahim a.s. *Kedua*, kisah seorang anak yang bernama Kan'an. Bapaknya adalah nabi Nuh a.s., tapi isterinya tidak salehah, lahir anak bernama Kan'an. Nabi Nuh a.s., memanggil “*Ya bunayya, Ya bunayya irkam ma'ana*” artinya marilah naik ke perahu bapak. Lalu jawab Kan'an “*Sa'abil ila jabalil ni'sibuni minal ma'* ” artinya aku nggak perlu naik perahu bapak, aku cukup naik ke atas bukit yang menyelamatkan aku dari air banjir bandang.” Tapi akhirnya dia tenggelam juga. Maka yang baik akan tumbuh baik (Somad, 2018). Contoh lain juga diutarakan oleh bapak Kadar, dalam bukunya “*Tafsir Tarbawi*” bahwa keluarga Imran termasuk juga keluarga pilihan, sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai suatu surah yaitu *Ali Imran* (keluarga Imran). Keutamaan Ali Imran ini ditandai dengan keberhasilannya mendidik anak. Dari Imran muncul Maryam, seorang wanita suci dan shalehah, dan dari Maryam pula terlahir Nabi Isa a.s (Kadar, 2013). Jadi, dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mendidik keluarga itu bisa dilihat dari keturunannya. Dan bisa dipertahankan apabila adanya usaha yang terus menerus oleh keluarga tersebut.

Dan di sini yang perlu penulis tekankan adalah bahwa peranan seorang wanita shalihah dan teladan seorang ibu yang baik itu sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak, *role model*, contoh bagi anak, sebab anak pasti dekat dengan ibu dalam kegiatan sehari-hari dibanding ayah yang harus bekerja mencari nafkah. Namun, jika wanita menuntut hak yang sama dalam bekerja dengan alasan kesetaraan gender, maka siapakah yang akan memperhatikan pendidikan anak tersebut? (di sini penulis bukan berarti mengkritik kesetaraan *gender*, akan tetapi penulis fokus pada dampak negatif dari kesetaraan *gender* itu saja, di samping tentunya ada pula dampak positifnya). Kita semua tahu kalau anak adalah generasi penerus keluarga, masyarakat, bahkan bangsa, apabila kebanyakan anak mengalami hal serupa, maka tidak dapat dielakkan bahwa generasi akan kehilangan sosok teladan yang baik dari seorang ibunya, sedangkan tonggak kemajuan suatu bangsa adalah para generasi yang tidak lain berangkat dari anak-anak tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan melalui menganalisa fenomena yang terjadi sekarang ini, bahwasanya wanita zaman sekarang telah melakukan aktivitas yang mengarah pada kemajuan akhlak muslimah, seperti adanya majlis ta'lim yang dilaksanakan khusus bagi kaum wanita bagi yang bisa keluar rumah, sedangkan bagi yang berhalangan hadir bisa mendengarkan ceramah melalui handphone, televisi, komputer. Maka, seharusnya lebih mendorong wanita untuk lebih berakhlakul karimah sebagaimana ciri wanita shalihah. Kemerostan akhlak juga dialami oleh para wanita, wanita saat ini seakan kehilangan rasa malu dan sopan santun. Seperti yang penulis kutip dari tulisan Fiaindri Kusumo berdasarkan hasil risetnya tentang masalah wanita masa kini, yaitu: Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin mengatakan angka perceraian di Indonesia khususnya yang beragama Islam, mengalami perkembangan setiap tahun sejak tahun 2015. Hal ini berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Amin merinci pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian tahun 2016 bertambah menjadi 401.717 kasus, lalu pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu 415.510 kasus, dan pada tahun 2018 terus mengalami peningkatan menjadi 444.358 kasus. Sementara itu, pada tahun 2020, per Agustus jumlahnya sudah mencapai 306.688 kasus (<https://m.merdeka.com>).

Demikianlah, contoh permasalahan wanita masa kini, sangat terasa kemerostan akhlaknya. Padahal Islam sangat memuliakan dan menghargai wanita. Namun sayang, kebanyakan dari wanita merendahkan dirinya dan orang lain dan meninggalkan rasa malu yang menjadi mahkota kemuliaannya. Sebab, awal mula pengaruh itu dari Barat, dan wanita-wanita mengalami serbuan gelombang pengaruh Barat yang hampir tidak mampu dibendung oleh kekuatan tradisi dan norma yang sudah ada. Kemerostan akhlak lainnya yaitu banyak dari generasi muda dan anak didik yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orangtua, sekolah, dan masyarakat. Tawuran antar pelajar, peredaran narkoba, pergaulan bebas, kriminalisasi, kekerasan, pornografi, geng motor, dan kurang menghormati keluarga dekat maupun jauh (acuh), maka sangat perlu untuk perbaikan akhlak. Dan lagi-lagi di sini peran seorang wanita atau ibu sangat penting dalam membimbing anak-anaknya agar berakhlakul karimah.

Berakhlakul karimah merupakan kewajiban setiap muslim, karena salah satu tujuan di utusnya Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Walaupun manusia sejak lahir telah dibekali fitrah (kecondongan untuk berbuat baik) namun manusia juga dibekali syahwat yang condong terhadap keburukan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi fitrah tersebut, manusia wajib melakukan pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Adapaun akhlak, menurut Amril (2007) dalam bukunya "*Akhlak Tasawuf*" bahwa perilaku dalam perspektif etika Islam tidak lain adalah perilaku akhlak aktual yang hidup dalam diri seseorang setelah adanya upaya terus menerus menumbuhkembangkan perilaku akhlak potensial yang telah Allah SWT anugerahkan kepadanya, sehingga ia hadir dalam bentuk tindakan-tindakan nyata.

Dari uraian di atas, sangatlah penting untuk melakukan perbaikan akhlak para wanita sebagai langkah awal pembentukan wanita shalihah. Wanita shalihah adalah wanita yang bertaqwa bagi Allah SWT, mengikuti sunnah Rasulullah SAW, berbakti kepada orangtua, dan taat kepada suaminya (Masykur, 2017). Wanita shalihah adalah wanita yang menjaga harta dan kehormatan dirinya ketika suaminya tidak di rumah. Wanita shalihah adalah adalah sebaik-baik dan semulia-mulia gelar yang diberikan Allah kepada wanita tersebut. Gelar bukan kesekedar julukan dan kebanggaan, tetapi dia adalah buah dari satu perjuangan panjang dalam kehidupan seorang wanita. Kita tidak bisa mengklaim kita adalah wanita shalihah meski telah melakukan tuntunan menjadi seorang wanita shalihah, tetapi paling tidak sudah ada usaha menuju ke arah sosok tersebut. Di antara peran wanita shalihah terhadap perbaikan bangsa adalah wanita shalihah lebih berpotensi untuk memberikan keturunan-keturunan generasi bangsa yang berakhlak mulia. shalihahnya seorang wanita tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan adanya usaha dan pendidikan ke arah tersebut. Salah satu cara untuk membentuk pribadi yang shalihah adalah dengan meneladani wanita-wanita yang telah berhasil menjadi wanita yang shalihah.

Namun, satu hal yang masih memprihatinkan saat ini bahwa wanita-wanita zaman sekarang kekurangan bahkan tidak memiliki *figur* untuk dijadikan teladan yang sesuai dengan syari'at Islam. *Public figure* seperti sering dipertontonkan adalah tokoh wanita, para artis, selebgram, influencer, yang jauh dari figur wanita teladan (adapun itu adalah sosok wanita inspiratif saja), malah kebanyakan dari mereka memberikan contoh yang tidak patut untuk diteladani seperti maraknya perceraian di kalangan artis, kemewahan, pakaian yang membuka aurat, interaksi yang hampir tidak ada jarak antara laki-laki dan perempuan. Kecenderungan manusia untuk belajar lewat peniruan menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan. Dalam hal ini Rasulullah SAW, telah mencontohkan dirinya melalui keteladanan yang diberikannya bagi umat manusia (Ramayulis & Nizar, 2009). Jika kita berbicara tentang sosok teladan, pastilah yang tertinggi adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah:

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

Hal ihwal tentang sosok keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW, untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah (Majid, 2014). Keteladanan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan siswa. E. Mulyasa (2009) mengemukakan bahwa keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu.

Dari ayat di atas, Allah menginformasikan bahwa Rasulullah SAW, adalah teladan yang baik bagi hamba-Nya yang mengharapkan rahmat Allah SWT. Namun, bagi wanita akan lebih mudah jika teladannya dari kalangan wanita juga. Jika Rasulullah SAW, adalah contoh teladan yang terbaik, maka teladan dari kalangan wanita yang terbaik adalah para wanita yang terjamin dan telah diukir dalam sejarah Islam sebagai wanita shalihah dan wanita yang hidup di sekeliling Rasulullah SAW, atau biasa disebut *shahabiyah*. Ingatlah sejenak perjalanan hidup para wanita ahli surga ini, sebagaimana sabda Rasulullah: “*Sebaik-baik wanita ialah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita ialah Khadijah binti Khuwailid*” (HR. Bukhari Muslim), lalu sabda Rasulullah SAW, “*Lelaki sempurna banyak, tetapi tidak demikian halnya dengan wanita kecuali Asyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah atas wanita lainnya seperti keutamaan tsarid (lauk yang berminyak) atas makanan lainnya*” (Diriwayatkan. Bukhari), selanjutnya: “*Fatimah adalah pemimpin wanita ahli surga*” (HR. Bukhari). Jarak zaman tidak menjadi penghalang untuk meneladani keindahan akhlak para *shahabiyah*, karena banyak kitab-kitab dan beberapa karya ilmuan Muslim yang menceritakan kisah hidup para *shahabiyah*. Salah satunya adalah karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi yang berjudul *Mir'ah Al-Mar'ah*. Yang menceritakan kisah hidup 13 *shahabiyah* yang terbagi menjadi 15 bab, terdiri dari 1 bab Mukaddimah, dan 1 bab maksud kitab, dan 13 bab masing-masing menguraikan kisah *shahabiyah*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai makna keteladanan yang tersirat yang bisa dijadikan sebagai bentuk acuan pendidikan keteladanan dalam kisah-kisah *shahabiyah*, dalam kitab tersebut. Dengan menuliskannya dalam sebuah Tesis dengan judul: “*Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah Dalam Kitab Mir'ah Al-Mar'ah Karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi*”.

METODE

Dari rumusan masalah dan objek yang akan diteliti tentang pendidikan keteladanan wanita shalihah yang terdapat dalam kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi. Maka, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini (Hadi, 2004). Menurut Zeid (2008), *library research* tidak hanya menjadikan pustaka sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian. Penelitian pustaka lebih memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Jadi, jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu aktivitas penelitian yang terfokus pada data dari bahan-bahan tertulis, baik data tersebut berada di perpustakaan, toko buku, maupun di tempat lain.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* yakni karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi. Sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan keteladanan wanita shalihah, yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu: 1) Abdul Somad, *Ustadz Abdul Somad Tentang Wanita*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2018; 2) Ahmad Khalil Jam'ah, *Wanita yang Dijamin Surga*. Jakarta: Darul Falah, 2002; 3) Akbarizan, *Wanita Politik dan Hukum Islam*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA RIAU, 2012; 4) Hanafi, Istri Solehah. Jakarta: Bintang Indonesia; 5) Labib Mz, *Wanita Dambaan Sorga di Era Modernisasi*. Surabaya: Bintang Usaha; 6) Mahfan, *Sosok Wanita Shalehah dalam Keluarga Sakinah*. Jakarta: Sandro Jaya, 2006; 7) Suryanto Tabrani, *Wanita Penghuni Surga*. Jakarta: Bintang Indonesia; dan 8) Ummu Ahmad Rifqi, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2009.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian (Darwis, 2014). Adapun teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis pembahasan ini adalah teknik analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Cara ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks (Muhadjir, 1996). Data atau keterangan tentang konsep yang akan dibahas dan diteliti yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data pada kelima langkah, dikumpulkan kemudian dianalisa dengan mempergunakan teknik sebagai berikut: reduksi data, pemaparan data, verifikasi data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah Dalam Kitab Mir'ah Al-Mar'ah Karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi

Adapun dalam penelitian ini dikarenakan makna keteladanan dalam bahasa Arab terbagi dua, yaitu *uswah* dan *qudwah*, maka penulis membagi analisis pendidikan keteladanan menjadi dua bagian. *Pertama*, keteladanan berbentuk *uswah*. *Kedua*, keteladanan yang berbentuk *qudwah*. Keteladanan dalam bentuk *qudwah* adalah keteladanan lahiriah, artinya perbuatan atau perilaku yang kelihatan, sedangkan keteladanan dalam bentuk *uswah* adalah keteladanan lahiriah dan batiniah. Di bawah ini merupakan pendidikan keteladanan (*uswah*) wanita shalihah yang terdapat dalam kitab *Mir'atul Mar'ah* karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi yang penulis sajikan berdasarkan data yang telah dianalisis, sebagai berikut: 1) Menjaga Keimanan Kepada Allah SWT; 2) Menerima Qadha dan Qadar Allah SWT; 3) Mempunyai ilmu pengetahuan; dan 4) Wanita yang cantik jiwa raga. Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah (*Qudwah*) Dalam Kitab *Mir'ah Al-Mar'ah* Karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibnu Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi, yaitu: 1) Memiliki sifat sabar; 2) Memilih calon suami yang baik; 3) Meringankan beban suami; 4) Tidak

cemburuan; 5) Berbakti kepada kedua orang tua; 6) Wanita yang berakhlak mulia terhadap tetangganya; dan 7) Wanita yang menjaga silaturahmi dengan kaum kerabatnya.

Relevansi Pendidikan Keteladanan Wanita Shalihah dengan Komponen Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keteladanan tentu saja berkaitan dengan komponen PAI, salah satunya pada komponen materi, tujuan, dan metode PAI. Relevansi pendidikan keteladanan wanita shalihah dengan materi PAI, mengarahkan seseorang untuk beriman kepada Allah, mengamalkan ajaran agama melalui *akhlak islamiyah* bagi wanita sebagaimana yang dicontohkan oleh para shahabiyah. Relevansi pendidikan keteladanan wanita shalihah dengan metode terletak pada usaha atau cara agar bisa menjadi wanita shalihah dengan cara meneladani akhlak shahabiyah. Relevansinya dengan tujuan PAI, yaitu agar seseorang mengamalkan ajaran agama melalui *akhlak islamiyah* bagi wanita sebagaimana yang dicontohkan oleh para shahabiyah.

Pembahasan

Pokok dari segala pokok akidah adalah beriman kepada Allah SWT, yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah ini merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama. Dari situ, dengan sendirinya akan lahir keimanan pokok-pokok (rukun) iman yang lain. Sepanjang orang itu beriman kepada Allah SWT, niscaya ia akan beriman kepada malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, ketentuan baik dan buruk, sebab rukun iman yang disebutkan belakangan merupakan cabang dari rukun iman kepada Allah SWT, ini (Anwar, 2008). Ikhlas terhadap ketentuan, kehendak, dan kekuasaan Allah SWT, adalah wajib hukumnya dan merupakan tanda adanya iman di hati seseorang. Dalam sebuah hadis dijelaskan, bahwa Allah SWT, berfirman: "Siapa yang tidak meridhai Qadha-Ku dan tidak sabar atas bencana yang Aku timpakan atasnya, maka carilah Tuhan yang lain selain dan pada-Ku (HR. Thabrani).

Di dalam sejarah Islam, perkataan Qadha dan Qadar juga disebut takdir, dalam pembicaraan sehari-hari. Yang dimaksud dengan Qadha adalah ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan mengenia sesuatu, sedangkan Qadar adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Untuk memahami takdir, manusia harus hidup dengan ikhtiar, sebab dalam kehidupan sehari-harinya takdir berkaitan erat dengan usaha manusia (Ali, 2015). Adapun pengertian Qadar secara bahasa adalah kepastian, peraturan, dan ukuran. Menurut istilah, Qadar adalah perwujudan ketetapan Allah SWT. Terhadap semua makhluk dalam dalam kadar dan bentuk yang sesuai dengan Iradah-Nya. Beriman kepada Qadha dan Qadar merupakan salah satu rukun iman. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam hadis Jibril dengan sabdanya: "*Hendaklah Engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.*" Yang dimaksud beriman kepada Qadha dan Qadar ialah bahwa setiap manusia wajib mempunyai itikad atau keyakinan yang sungguh-sungguh bahwasanya segala sesuatu yang dilakukan oleh makhluk, baik yang sengaja, seperti makan, minum, duduk, berdiri ataupun yang tidak disengaja seperti jatuh, terpeleset, pingsan, dan sebagainya telah ditetapkan oleh Allah SWT, sejak zaman azali dan sudah ditulis di Lauhul Mahfudz. Jadi, semua yang terjadi di dunia ini telah diketahui oleh Allah SWT, jauh sebelum hal itu terjadi (Az-Zindani, 2002).

Demikianlah kisah Maryam binti Imran, sepantasnyalah bagi wanita memelihara dirinya dengan selalu berdiam diri di rumah saja. Kecuali ada keperluan seperti menuntut ilmu, dan kegiatan bermanfaat lainnya. Lalu bisa juga diambil kesimpulan di sini Maryam yang menerima segala ketentuan Allah, Qadha dan Qadar dari Allah SWT, bahwa ia tiba-tiba mengandung, padahal tidak pernah disentuh oleh laki-laki. Maka, wanita yang shalihah juga harus seperti itu, harus ridha dengan Qadha dan Qadar Allah SWT.

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang bersifat menjelaskan berbagai dimensi dan gejala yang terdapat dalam alam yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Ilmu adalah pemberian Allah SWT. Ilmu merupakan pengetahuan manusia yang bersumber dari ayat Allah SWT. Baik yang berupa wahyu, mau pun yang berupa ayat-ayat Allah yang tidak tertulis, yaitu alam. Mencari ilmu adalah suatu kewajiban, karena ilmu memerangi kebodohan. Ilmu dapat mengangkat derajat manusia dan mendatangkan kesejahteraan baginya, menyelamatkan manusia dari tekanan alam, sebaliknya kebodohan dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan keterbelakangan

(Hitami, 2004). Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (Sugono, 2008).

Wanita muslimah tidak boleh mengabaikan dirinya, tidak acuh terhadap penampilannya yang bersih dan bagus di tengah-tengah kesibukannya dalam mengurus rumah dan menjalankan tugasnya sebagai ibu. Bahkan, selalu dianjurkan untuk selalu berpenampilan baik, akan tetapi dengan tidak berlebih-lebihan. Penampilan merupakan pencerminan akan kepribadian yang dimilikinya. Adapun sosok wanita yang cantik jiwa dan raga yaitu pandai berhias namun tidak tabarruj, pandai menjaga kesehatan dan tubuhnya, pandai menjaga ukuran ideal tubuhnya, pandai mengatur menu makan dan minum, rajin berolahraga, memperhatikan aroma tubuhnya, pandai memanfaatkan dan mengatur waktu. Jadi, sepantasnyalah wanita muslimah menyelaraskan diri antara penampilan lahir dan batin, dan mengetahui bahwa dirinya terdiri dari badan, akal, dan jiwa, sehingga ia akan memberikan hak masing-masing antara ketiganya tersebut.

Sabar dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menentang pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang dipengaruhi oleh hawa nafsu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu). Sabar dalam bahasa Arab artinya lapang dada menerima kepahitan, kesulitan, dan rintangan tanpa keluh kesah dan jengkel. Bila seseorang menggerutu menghadapi kesulitan, jengkel, dan marah menghadapi rintangan, dia dikatakan tidak sabar. Mengenai sabar, dari Abu Sa'id, dia berkata, bahwasanya ada beberapa orang Anshar meminta sesuatu kepada Nabi SAW, maka beliau memenuhi permintaan itu seraya berkata: *"Kebaikan yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan dari kalian. Siapa yang meminta kecukupan kepada Allah SWT, maka Dia akan memenuhinya. Siapa yang meminta disucikan oleh-Nya, maka Dia akan mensucikannya. Dan siapa yang bersabar, maka Allah SWT, akan menjadikannya sabar. Dan tidak sesuatu yang diberikan seseorang yang lebih baik dan luas dari kesabaran"* (Shalih, 2013). Isteri yang sabar tidak hanya memberikan semangat dan dorongan hidup kepada suaminya dalam menghadapi rintangan segala rintangan dan tantangan kehidupan. Tetapi, ia juga dapat menjaga kehormatan suaminya di hadapan anak-anaknya dan orang lain.

Demikianlah kisah Fatimah binti Rasulullah SAW, sepantasnya bagi wanita jangan mengutamakan makanan, pakaian, dan perhiasan, tetapi yang paling diutamakan hendaknya adalah ilmu agama, beribadah kepada Allah, dan berbuat baik kepada keluarga. Berakhlak mulia seperti, sabar, qana'ah, dan mensyukuri apa yang ada, dan bila dilebihkan Allah ta'ala, maka jangan perlu dinampakkan perhiasan yang menyebabkan sombong dan 'ujub, atau mendatangkan fitnah seperti penggoda laki-laki, timbul niat jahat pencuri, dan lain-lainnya. Hal keteladanan yang bisa diambil dari kisah Ummu Salamah ini adalah sepantasnya bagi wanita yang sedang tertimpa musibah agar selalu sabar, lapang dada, jangan berteriak-teriak, merobek-robek baju, atau bunuh diri, dan lain-lain. Sehingga menunjukkan tidak ridha dengan Qadha dan Qadar Allah. Bersedih boleh, menangis boleh, tetapi sekedar saja, intinya harus bersabar atas cobaan dari Allah SWT.

Pada zaman sekarang ini sangat sulit untuk membedakan mana laki-laki baik perilakunya dan mana laki-laki yang buruk perilakunya. Oleh karena itu, di antara wujud penghormatan Islam terhadap wanita adalah diberikannya hak untuk memilih suami. Orang tua tidak diperbolehkan memaksa terhadap putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang sama sekali tidak disukainya. Wanita muslimah yang berada di bawah petunjuk Islam mengetahui hak tersebut, namun demikian, dia tetap membutuhkan nasehat dan bimbingan orang tuanya demi kepentingan dirinya ketika ada laki-laki yang datang untuk melamarnya, karena mungkin orang tua dalam hal ini memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan pergaulan dengan orang banyak (Labib Mz, 2007). Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa sepantasnya wanita mencari teman hidup yang baik, pintar, dan alim, dan lebih taqwa. Hal ini juga dikuatkan dengan kisah Rasulullah SAW, dengan isteri beliau, Khadijah.

Ketika Rasulullah SAW. Berusia 25 tahun, kejujuran dan perikemanusiaannya telah termasyhur di seluruh kota. Dengan rasa kagum orang akan menunjuk dan berkata itulah orangnya

yang benar-benar dapat dipercaya. Nama baik itu sampai kepada telinga seorang janda kaya yang kemudian menghubungi paman Rasulullah, Abu Thalib, untuk menyuruh kemenakannya memimpin dagang ke Syiria. Abu Thalib menyebutkan hal ihwal itu kepada Rasulullah SAW, dan beliau setuju. Perjalanan dagang itu mendapat sukses besar dan membawa keuntungan yang di luar dugaan. Janda kaya itu, Khadijah, yakin bahwa sukses kafilah itu tidak hanya disebabkan oleh keadaan pasar di Syiria, tetapi juga oleh kejujuran dari kehasilgunaan pemimpinnya. Beliau mencari keterangan hal ihwal itu dari budaknya bernama Maisarah yang mendukung pendapat tuannya. Beliau mengirim sahabat karib untuk menyelidiki apa Rasulullah bersedia menikahi beliau. Wanita tersebut bertanya apakah Rasulullah setuju jika ada seorang wanita kaya dan terhormat bersedia untuk dinikahi, Rasulullah bertanya siapa wanita itu, lalu dijawab utusan itu bahwa itu adalah Khadijah. Rasulullah awalnya keberatan karena melihat kondisinya dan Khadijah yang berbeda, tapi Khadijah menyanggapi untuk mengurus segala kendala, jika demikian Rasulullah pun setuju, perjanjian pun telah diterima dan pernikahan diselenggarakan dengan resmi (Ahmad, 2004).

Ketika suami menanggung beban, tidak ada yang lebih tahu dan mampu meringankannya selain isteri. Baik beban psikologis maupun beban materil. Ia memberikan support kepada suaminya agar tabah menghadapi cobaan hidup. Sehingga hati suaminya menjadi luluh. Jika kesulitan dalam hal materi, dia akan mencarikan alternatif bantuan sesanggupnya, atau jika terpaksa, dia akan mengeluarkan perhiasannya untuk bekal suaminya. Khadijah wanita suci ini menjadi contoh yang mengagumkan di antara para wanita penduduk Mekah, dalam hal kedudukan, kemuliaan, dan harta. Dia memiliki jaringan bisnis yang luas, mempekerjakan beberapa orang laki-laki untuk mengurus hartanya. Dalam pernikahan yang penuh berkah bersama Rasulullah SAW, Khadijah tampil sebagai isteri yang setia dengan cintanya, sekaligus ibu yang penuh kasih sayang dan berbakti (Jam'ah, 2002). Sehabis pernikahan, Siti Khadijah merasa bahwa beliau kaya dan suaminya miskin. Oleh karena itu, beliau mengambil keputusan menyerahkan harta dan semua budaknya kepada Rasulullah (Ahmad, 2004). Demikian kisah Khadijah binti Khuwailid, isteri Rasulullah SAW. Sepantasnyalah bagi seorang isteri menyenangkan hati suaminya di dalam perbuatan dan perkataan, dan sebagainya yang sesuai dengan syari'at Islam tentunya. Jangan menyakiti hati suami, baik perkataan maupun perbuatan, karena taat kepada suami adalah kunci surga bagi seorang isteri.

Menurut Al-Qurthubi, ayat tersebut bermakna perempuan muslimah secara umum diperintahkan untuk menetap di dalam rumah, walaupun ia mengakui bahwa sebenarnya redaksi ayat itu tertuju kepada isteri-isteri Nabi Muhammad SAW. Bisa jadi, ini disebabkan karena isteri-isteri nabi adalah *Umm Al-Mukminin* (ibu orang-orang beriman) yang menjadi teladan bagi seluruh wanita muslim. Oleh karena itu, perintah kepada isteri Nabi Muhammad SAW, juga bermakna perintah kepada seluruh wanita muslim. Selanjutnya, Al-Qurthubi menegaskan bahwa wanita hanya boleh keluar rumah bila keadaan darurat (Umar, 2014). Bagi Ibnu Katsir, ayat di atas mengandung arti wanita tidak dibenarkan keluar rumah kecuali ada kebutuhan yang dibenarkan oleh agama. Itu pun dengan syarat dapat memelihara kesucian dan kehormatannya seperti shalat (Umar, 2014). Berbeda dari kedua tokoh tersebut, Muhammad Quthb beranggapan bahwa ayat ini bukan berarti larangan wanita untuk bekerja, karena Islam tidak melarang wanita untuk bekerja. Hanya saja Islam tidak mendorong hal tersebut. Islam membenarkan mereka bekerja karena darurat dan bukan menjadikannya dasar. Makna darurat di sini ialah pekerjaan-pekerjaan yang sangat perlu, yang dibutuhkan masyarakat atau atas dasar kebutuhan pribadi, karena tidak ada yang membiayai hidupnya tidak mampu mencukupi kebutuhannya (Umar, 2014).

Demikianlah kisah Maryam binti Imran, sepantasnyalah seorang wanita itu untuk taat kepada orangtua karena Maryam sejak kecil di asuh pamannya dan disuruh tinggal di mihrab (ini bisa diumpamakan rumah), maka sampai dewasa pun dia tetap taat. Sama halnya wanita khususnya yang masih anak-anak atau remaja yang mana sangat membutuhkan sosok orangtua yang lebih mengarahkan, dan kalau orangtua menyuruh maka kerjakan, dan apa yang dilarang orangtua maka tinggalkan. Seharusnya wanita itu memelihara diri dengan membiasakan berdiam diri di rumah, kecuali ada keperluan seperti menuntut ilmu agama, atau mengerjakan ibadah-ibadah lain seperti membaca Al-

Qur'an, wirid atau majlis ta'lim, dan bersih-bersih rumah, kalau bekerja sebisa mungkin carilah pekerjaan rumah seperti menjahit, manyulam. Dan bila keluar rumah harus menutup aurat, dan memelihara diri dari khalwat dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Demikian juga halnya kisah Hafsa binti Umar r.a., ketika Umar menawarkan Hafsa kepada Usman setelah meninggalnya Zainab, tetapi Usman diam. Maka, akhirnya Rasulullah yang menikahi Hafsa, dan Usman menikah dengan Ummu Kultsum, di sini Hafsa sebagai anak taat kepada orangtuanya, ia yakin dengan pilihan orangtuanya yang mencarikan jodoh untuknya.

Wanita yang berakhlak mulia terhadap tetangga adalah yang berbuat baik kepada tetangga, baik dekat maupun jauh, baik muslim maupun non-muslim. Di antara akhlak wanita muslimah yang benar-benar sadar dan senantiasa memperhatikan ajaran-ajaran agamanya serta berpegang teguh pada talinya adalah dia selalu berbuat baik dan memberikan perhatian kepada tetangganya. Dia selalu menyadari bahwa harus bermasyarakat dan tidak dapat hidup kecuali dengan bantuan dan pertolongan orang lain (Labib Mz, 2007). Jangan membawa anak-anak kecuali kita diundang serumahan atau sekeluarga, dan bila selesai makan-makan jangan memberat ahlul bait, apalagi sampai berlama-lama, bercakap-cakap, dan hendaklah menutupi aurat dan jangan bercampur antara undangan laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian yang penulis analisis yang bisa dijadikan teladan dalam berperilaku bagi wanita untuk menjadi wanita yang shalihah, sebagai berikut:

Pendidikan Keteladanan (*Uswah*) Wanita Shalihah dalam Kitab Mir'ah Al-Mar'ah karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi, yaitu: 1) Menjaga keimanan kepada Allah SWT, seperti yang tercermin dalam kisah Asiyah binti Muzahim dan Ramlah binti Sufyan; 2) Menerima Qadha dan Qadar Allah SWT, seperti yang diambil dari kisah Maryam binti Imran; 3) Mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan, seperti yang terdapat dalam kisah Aisyah binti Abu Bakar r.a.; dan 4) Menjaga kecantikan jiwa dan raga. Hal ini tercermin dalam diri Juwairiyah binti Harits. Pendidikan Keteladanan (*Qudwah*) Wanita Shalihah dalam Kitab Mir'ah Al-Mar'ah karya Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi, yaitu: 1) Memiliki sifat sabar. Hal ini tercermin dalam kisah Fatimah binti Rasulullah SAW, dan Hindun binti Abi Umayyah (Ummu Salamah); 2) Memilih calon suami yang baik. Seperti yang terdapat dalam kisah Maimunah binti Al-Harits; 3) Meringankan beban suami. Seperti yang dicontohkan oleh Khadijah binti Khuwailid; 4) Tidak cemburuan. Seperti yang terdapat dalam kisah Saudah binti Zam'ah; 5) Berbakti kepada orang tua. Yang dicontohkan dalam kisah Maryam binti Imran dan Hafsa binti Umar r.a.; 6) Memperlakukan tetangga dekat dan jauh dengan baik, misalnya dengan mengundang acara hajatan, yang dicontohkan oleh Zainab binti Jahsy; dan 7) Menjaga silaturahmi dan berhubungan baik dengan keluarga atau kerabat yang berbeda keyakinan. Yang tercermin dalam kisah Shafiyah binti Huyay.

Saran

Setelah penulis menyimpulkan dari analisis kitan Mir'ah Al-Mar'ah, maka beberapa saran yang penulis ingin sampaikan, yaitu: 1) Studi mengenai kisah sahabat dan shahabiyah Nabi sangat penting untuk dipelajari dan diteladani. Sebagaimana studi terhadap karya Abu Muhammad Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi mengenai shahabiyah Nabi ini, mengingat kesuksesan mereka dalam mencapai kehidupan yang diridhai Allah Swt. yang menjadi tujuan utama dalam kehidupan ini; dan 2) Kepada para pembaca pada umumnya, terkhusus kepada para wanita penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk lebih mengenal para shahabiyah dan meneladaninya yang dapat mengantarkan wanita untuk memiliki pribadi yang shalihah

DAFTAR RUJUKAN

- A. Maolani, R., Cahyani, U. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. (2009). Penerjemah; Misbah, Editor; Besus Hidayat Amin, *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Malik Makal bin sayyid Salim. (2017). Penerjemah. Achmad Zaeni Dahlan dan Sandi Heryana. *Ensiklopedi Fiqih Wanita*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Abu Muhammad Zaini Annur Hidayatullah Ibn Alhaj Luqman Al-Hakim Al-Alabi. (2011). *Mir'ah Al-Mar'ah*. Martapura, Sekumpul: Majelis Ta'lim Al-Maskuriyah.
- Ahmad, B., M. (2004). Penerjemah. Sukri Barmawi, *Riwayat Rasulullah SAW*. Bogor: Yayasan Wisma Damai.
- Akbarizan. (2012). *Wanita Politik dan Hukum Islam*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Hasyimi, M., A. (2016). *Jati Diri Wanita Muslimah diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofa*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, M., D. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Al-Qatthan, S., M. (2016). *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura.
- Amril. (2007). *Akhlak Tasawuf*. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN SUSKA RIAU.
- Anwar, R. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shabuniy, M., A. (1998). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, T., M., H. (2000). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmuri. (2014). *Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Az-Zindani, A., M. (2002). *Al-Iman*, terj. Hawin Murthadho, Al-Qowam.
- Daradjat, Z. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay, H., P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djamarah, S., B., Zain, A. (2010). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2014). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hajar, I. (2007). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi. (2007). *Istri Solehah*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Hitami, M. (2004). *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infnite Press.
- <http://liputan6.com>, (Ditulis oleh Tommy Kurnia, pada 22 Januari 2021, 16:04 WIB), pada hari Jum'at. Tanggal 22 Januari 2021.
- <http://www.riarise.com/2018/05/sebuah-notula-sang-uswah-dan-qudwah.html>

<https://m.merdeka.com>, pada hari Jum'at, tanggal 22 Januari 2021.

- Ibrahim, A., F. (2007). *Tuntunan Shalat Lengkap*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Iskandar, E. (2006). *Membaca Dua Pemikiran Tokoh*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Jam'ah, A., K. (2002). *Wanita yang dijamin Masuk Surga*. Jakarta: Darul Falah.
- Jamaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Rajawali.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Labib Mz. (2007). *Wanita Dambaan Sorga di Era Modernisasi*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mahfan. (2006). *Sosok Wanita Shalehah dalam Keluarga Sakinah*. Jakarta: Sandro Jaya.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masykur, M., S. (2017). *Minjahul Muslimah*. Surabaya: Genta Hidayah.
- Maunah, B. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- May, A. (2012). *Pengembangan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: Suska Press, 2012.
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Nizar, S., Hasibuan, Z., E. (2011). *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifqi, A., Salam, L. (1996). *Analisa Ciri-Ciri Wanita Shalihah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Rifqi, U., A. (2009). *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah.
- Rusli, R. (2013). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Tabrani. (2008). *Wanita Penghuni Surga*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Shalih, S., I. (2013). *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah.
- Shihab, M., Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Somad, A. (2018). *Ustadz Abdul Somad Tentang Wanita*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Syafri, U., A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaikh Imam Al-Qurthubi; Penerjemah, Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi; editor, M. Iqbal Kadir. (2009). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [tps://mommiesdaily.com](https://mommiesdaily.com). (Ditulis oleh Fianidri Kusumo, pada 02 Maret 2020), pada hari Jum'at, tanggal 22 Januari 2021.
- Umar, N. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, N. (2014). *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, K., M. (2013). *Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Amzah.

Yusuf, K., M. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Zistore, <http://free.facebook.com>